

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Implementasi Metode Pembelajaran *Gillingham*

a. Pengertian Implementasi Metode Pembelajaran

Kata implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya penerapan atau pelaksanaan.¹ Sedangkan menurut bahasa kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang artinya mengimplementasikan atau melaksanakan. Implementasi merupakan pengadaan sarana untuk menerapkan atau melaksanakan suatu hal yang akan berdampak bagi suatu hal atau peristiwa tersebut.²

Schubert menjelaskan bahwa implementasi yaitu suatu sistem rekayasa yang bermuara pada aktivitas dengan adanya aksi atau tindakan. Implementasi tidak hanya sekedar aktivitas saja, namun suatu kegiatan yang memerlukan perencanaan secara matang untuk meraih tujuan kegiatan yang diinginkan.³ Pengertian lain dikemukakan oleh Setiawan bahwa implementasi yaitu perluasan aktivitas yang membutuhkan struktur jaringan pelaksana yang efektif melalui proses interaksi yang saling menyesuaikan antara tujuan yang hendak dicapai dengan tindakan secara nyata.⁴

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa implementasi adalah suatu penerapan atau pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh dampak positif agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara maksimal. Dampak yang diperoleh akan berpengaruh pada suatu perubahan yang menghasilkan sesuatu hal yang lebih berharga khususnya dalam pengimplementasian metode pembelajaran *Gillingham* untuk meningkatkan kemampuan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 548.

² Muhammad Ali, *Kebijakan Pensisikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*, (Malang : UB Press, 2017), 51.

³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 70.

⁴ Ali Miftakhu Rosyad, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah, *Tarbawi : Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 02, Desember 2019, 176.

membaca dan menulis peserta didik kelas 1 di SDN Kedungmutih.

Metode atau metodik berasal dari bahasa *grieka/metha* yang berarti melalui atau melewati, sedangkan Scara harfiah metode atau *method* berarti cara. Secara umum metode memiliki arti ilmu tentang cara yang harus dilalui untuk mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik agar tujuan belajar dan mengajar dapat tercapai.⁵ Dalam buku Abdul Majid, J. R David menjelaskan bahwa *method is a way in achieving something* (metode adalah cara untuk mencapai sesuatu).⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, maka metode adalah suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar terhadap lingkungan belajarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mohammad Surya bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya untuk menghasilkan perubahan sikap yang baru sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri.⁷ Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yaitu proses interaksi antar-individu atau kelompok yang menghasilkan suatu perubahan positif dalam dirinya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik atau cara yang digunakan guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran pada kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pentingnya penggunaan metode dalam suatu pengajaran diperkuat dalam Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 yang menjelaskan bahwa dalam sebuah pengajaran terdapat metode yang digunakan sebagai sarana untuk

⁵ TasdimTahrim, dkk, *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 93.

⁶ Abdul Majid, *Stategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), 193.

⁷ Abdul Majid, *Stategi Pembelajaran*, 4.

memudahkan selama proses pengajaran berlangsung. Firman Allah SWT dalam Q.S an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁸

Ayat di atas menegaskan lagi bahwa Al-Qur’an berperan besar bagi pendidikan manusia. Umat Islam harus selalu berusaha menggali isi kandungan dalam Al-Qur’an sebagai upaya untuk menyalurkan pembelajaran kepada peserta didik agar ide-ide yang ingin disampaikan dapat diserap dengan mudah sesuai dengan yang diharapkan. Dalam ayat tersebut juga jelas disebutkan bahwa banyak contoh yang dapat diambil sebagai bagian dari metode pembelajaran. Pengajaran yang baik harus menggunakan metode yang baik pula, agar orang yang menerima pengajaran tidak salah dalam menyerap sebuah pengajaran yang telah di berikan.

Penggunaan metode pembelajaran tentunya tidak terlepas dari peran guru yang harus dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang salah, berarti dapat disimpulkan bahwa guru telah merancang kegagalan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan faktor-faktor umum sebelum menentukan sebuah metode pembelajaran, diantaranya yaitu :⁹

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran

Tujuan sebagai elemen terpenting dalam suatu sistem pembelajaran. Semua kegiatan guru dan peserta

⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Bogor : Halim Publishing dan Distributor, 2007), 347.

⁹ Gingga Pradana, dkk, *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*, (Sigli : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 69.

didik harus difokuskan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan dalam penggunaan metode pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

- 2) Berorientasi pada aktivitas peserta didik
Metode pembelajaran harus mampu mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental atau psikologis.
- 3) Berorientasi pada individualitas
Mendidik ialah menumbuhkan usaha setiap peserta didik, tetapi pada intinya yang hendak dicapai yaitu mengubah sikap peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.
- 4) Berorientasi pada integritas
Pengajaran harus dilihat sebagai upaya untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian peserta didik secara keseluruhan, baik dari segi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Dari beberapa faktor umum di atas dapat dikatakan bahwa dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran guru harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, karena keempat faktor tersebut saling keterkaitan satu sama lain.

Metode pembelajaran berkaitan dengan cara yang dipilih oleh guru untuk mengoptimalkan proses pengajaran yang dilaksanakan. Ciri-ciri metode pembelajaran yang dapat mempermudah peserta didik dalam proses belajar yaitu :¹⁰

- 1) Memungkinkan tercapainya kondisi yang menguntungkan selama kegiatan pembelajaran.
- 2) Memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- 3) Mendorong perkembangan kepribadian peserta didik, khususnya sikap terbuka, toleran, demokratis, disiplin, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap nilai sosial dan budaya negara.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, sebenarnya metode pembelajaran dapat digunakan sebagai contoh

¹⁰ Gingga Pradana, dkk, *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*, 66.

pengambilan keputusan dalam mengajar, artinya guru dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik akan mudah menangkap apa yang telah disampaikan guru selama proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, akan membahas metode pembelajaran *Gillingham* terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Melalui metode ini guru dapat mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran ke dalam wujud kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Metode Pembelajaran *Gillingham*

Pada awal abad ke-20, bidang ketidakmampuan belajar masih dalam masa pertumbuhan. Saat itu, Dr. Samuel Orton, seorang ahli saraf anak, memperkirakan bahwa sekitar 10% dari populasi sekolah memiliki ketidakmampuan membaca dan berspekulasi bahwa masalah membaca disebabkan oleh *defisit neurologis* (penurunan fungsi otak). Orton's membentuk dua prinsip utama dari karakteristik *defisit neurologis*, yaitu : (a) masalah membaca disebabkan oleh *strephosym bolia* (simbol bengkok), dan (b) kurangnya belahan otak bagian kanan lebih mendominasi dari belahan otak bagian kiri yang menyebabkan informasi diproses di kedua bidang menghasilkan gambar cermin (misalnya, pembalikan huruf b dan d).¹¹

Selanjutnya, metode pembelajaran *Gillingham* berkembang di Amerika Serikat mula-mula karena terdapat satu dari sepuluh anak mengalami gagal belajar membaca, menulis, atau mengeja dengan memuaskan. Kegagalan tersebut muncul karena kurangnya kecerdasan atau usaha dari pihak anak, atau mengalami kondisi cacat bahasa tertentu. Anak-anak tersebut menjadi sering bingung dan frustrasi ketika diajarkan dengan metode tradisional. Oleh karena itu, Dr. Samuel Orton, ahli saraf dan peneliti di bidang fungsi bahasa, mempelajari secara ekstensif

¹¹ Kristen D. Ritchey dan Jennifer L. Goeke, Orton-Gillingham and Orton-Gillingham-Based Reading Instruction: A Review of the Literature, *The Journal Of Special Education*, Vol. 40 No. 3, 2006. 171.

masalah belajar anak-anak dengan ketidakmampuan membaca. Bekerja sama dengan Dr. Orton, Anna Gillingham mengembangkan dan menguji teknik perbaikan untuk digunakan dengan anak-anak ini. Setelah evaluasi yang cermat, dia menjelaskan metode dan teknik pengajarannya bersama dengan informasi sumber daya yang sesuai dalam apa yang telah menjadi dikenal sebagai *Manual Gillingham*.¹²

Metode pembelajaran *Gillingham* merupakan metode pembelajaran terorganisir yang berorientasi pada hubungan bunyi dan huruf yang dipadukan dan dipelajari secara multisensoris.¹³ Delphie menjelaskan bahwa metode pembelajaran *Gillingham* menggunakan pendekatan teknik *Visual-Auditory-Kinesthetic-Tactil* (VAKT) yang telah diubah secara multisensori, sintetik, dan metode alfabetik.¹⁴

Abdurrahman mengatakan bahwa metode pembelajaran *Gillingham* adalah metode terorganisir secara mendalam dengan pendekatan yang disusun untuk menghubungkan antara bunyi dan huruf. Metode ini diterapkan pada tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, dimana kata-kata dipelajari dan dipisahkan menjadi unit yang lebih sederhana, kemudian digabungkan lagi menjadi satu kata utuh. Selanjutnya Jamaris mengemukakan bahwa kemajuan metode ini tergantung pada kekhawatiran para ahli terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca sendiri dapat diatasi dengan memanfaatkan metode yang sesuai dengan perkembangan kemampuan berbahasa.¹⁵

¹² Anna Gillingham dan Bessie W. Stillman, *Manual Gillingham : Pelatihan Remedial Bagi Siswa Penyandang Disabilitas Khusus dalam Membaca, Mengeja dan Menulis*, *Jurnal*, 1.

¹³ Khairunnisa dan Nisa Lestari, Penerapan Metode Orton Gillingham Di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Ulum Banjarmasin, *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin*, 2018, 223.

¹⁴ Suhelmi Suhatli, Meningkatkan Kemampuan Menulis Kata Melalui Metode Gillingham Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas II Di SD Negeri 05 Kapalo Koto, *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 4 Nomor 3 September 2015. 546.

¹⁵ A Rahim Kurniawan Anwar, Efektifitas Metode Gillingham Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kesulitan Belajar Kelas

Aktivitas pada metode pembelajaran *Gillingham* ditujukan untuk mempelajari bunyi huruf dan campuran huruf yang berbeda. Peserta didik dapat menggunakan teknik menjiplak untuk mengenali berbagai huruf. Bunyi huruf tunggal ini kemudian digabungkan kedalam kelompok-kelompok yang lebih besar yang digabung menjadi suku kata dan kalimat.¹⁶ Dengan teknik menjiplak ini juga bertujuan untuk melatih otot-otot motorik anak, cara memegang pena yang benar, dan untuk belajar menulis sebelum menulis pada tingkat lanjut.¹⁷ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Gillingham* adalah suatu teknik pembelajaran dengan menggabungkan bunyi dan huruf sebagai sarana untuk mengajarkan huruf-huruf alfabeth kepada peserta didik.

Metode pembelajaran *Gillingham* ini berfungsi untuk melatih dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan peserta didik. Teknik yang diajarkan yaitu dengan menebalkan titik-titik huruf atau kata, biasanya lebih sering pada kata benda yang berada di sekitar peserta didik sehingga akan lebih mudah untuk dimengerti. Sambil menebalkan, peserta didik diarahkan untuk membaca huruf atau kata apa yang sedang ditebalkan. Selain menebalkan huruf, metode pembelajaran *Gillingham* dapat digunakan dengan bantuan media kartu huruf untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konsep huruf yang diajarkan. Kartu huruf yang digunakan dengan dua warna yang berbeda yaitu warna putih untuk huruf konsonan dan warna hitam untuk huruf vokal. Hal ini memperkuat dugaan bahwa melalui metode ini, peserta didik dapat belajar bagaimana mengenal huruf dengan lebih cepat, didukung dengan proses pelaksanaan yang mudah diaplikasikan oleh guru sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyerapnya, serta menjadi media

III SDN 01 Limau Manis Padang, *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 3, nomor 3, September 2014, 426.

¹⁶ Anggun Nofitasari, dkk, Teori dan Metode Pengajaran Pada Anak Disleksia, *Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta*, 177.

¹⁷ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2018), 105.

belajar yang menarik.¹⁸ Langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran *Gillingham* yaitu :¹⁹

- 1) Kartu huruf diperlihatkan kepada peserta didik. Guru melafalkan bunyi huruf tersebut dan peserta didik diperintahkan untuk mengulanginya berkali-kali kemudian guru melafalkan bunyi huruf tersebut sekali lagi, peserta didik mengulanginya kembali dan kemudian guru bertanya kepada peserta didik “Apa bunyi dari huruf ini?”.
- 2) Guru melafalkan bunyi huruf tanpa menunjukkan kartu huruf sambil bertanya kepada peserta didik “Huruf apakah yang menghasilkan bunyi ini?”.
- 3) Guru secara bertahap menuliskan huruf dan mengungkapkan bentuknya kepada peserta didik. Mereka membuat pola huruf dengan jarinya, menuliskan di udara, dan menyalinnya tanpa melihat contoh. Ketika sudah menguasai beberapa huruf, peserta didik dituntun untuk belajar menggabungkan huruf menjadi sebuah kata. Proses ini sekaligus mengajarkan peserta didik untuk mengeja dengan strategi mengulang kata, menyebutkan huruf-hurufnya, menuliskan huruf-hurufnya, dan membaca dengan teliti kata-kata yang sudah ditulis.

Penggunaan metode pembelajaran *Gillingham* dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini diantaranya yaitu:²⁰

- 1) Peserta didik dapat belajar dengan gaya belajar yang berbeda misalnya dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
- 2) Melalui proses multimodal, beban kognitif dapat berkurang karena informasi akan lebih mudah

¹⁸ Anita Chandra Dewi, Sri Aryanti, Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Pada Kelompok B TK Ygws Semarang, *Media Penelitian Pendidikan, Vol.11 No.1 Juni 2017*, 29.

¹⁹ Hermawan Wahyu Setiadi, Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca-Tulis Siswa Disleksia, *Jurnal Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*. 93.

²⁰ Lukcy Ase Sessiani, *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-Kanak (Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang)*, (Semarang: UNDIP, 2007), 14.

tersimpan ke dalam memori sesaat peserta didik dan digunakan untuk membuat penggambaran jangka panjang.

- 3) Metode ini paling efektif digunakan bila dikaitkan dengan materi membaca dan menulis karena metode ini digunakan pada proses pembelajaran yang langsung dikaitkan dengan pengenalan huruf dan membaca.

Sedangkan kekurangannya yaitu dalam penggunaan ini seorang guru harus berperan ekstra dalam mempersiapkan semua kebutuhan dalam pembelajaran secara mandiri seperti media gambar, kertas, dan sebagainya.

Uraian di atas menjelaskan bahwa metode pembelajaran *Gillingham* sangat cocok digunakan jika berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis permulaan yaitu pada peserta didik tingkat dasar. Variasi metode yang digunakan tidak hanya menebalkan huruf saja namun dapat pula divariasikan menggunakan kartu huruf sebagai media pembelajaran. Dalam penerapan metode pembelajaran *Gillingham* harus dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh hasil yang maksimal.

2. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kemampuan berarti kecakapan, kesanggupan, kekuatan.²¹ Sedangkan membaca yaitu suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh sebuah informasi atau pengetahuan baru dengan menterjemahkan makna yang terkandung pada lambang atau simbol-simbol tertulis sebagai alat berkomunikasi pada dirinya sendiri atau orang lain.²² Pengertian tersebut sejalan dengan pernyataan Henry Guntur Tarigan dalam bukunya bahwa membaca merupakan interaksi yang digunakan pembaca melalui kata-kata tertulis/bahasa tulis untuk mendapatkan sebuah pesan yang ingin disampaikan penulis.²³

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 909.

²² TasdimTahrim, dkk, *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 141.

²³ Henry Guntur Tarigan, *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), 7.

Menurut Howel dan Nolet, membaca ialah suatu proses interaktif untuk memahami sebuah teks dengan menggunakan kode bahasa, analisis, konteks pengetahuan awal, dan strategi kontrol eksekutif. Dengan ungkapan yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, Ji Sheng menjelaskan jika membaca merupakan metode yang terlibat dengan memahami, mengartikan, melihat kata yang disusun atau di tulis.²⁴

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca adalah keahlian seseorang untuk memahami makna penting yang terkandung pada lambang atau simbol-simbol tertulis untuk memperoleh sebuah pesan dalam suatu bacaan.

Menurut Broughton yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan dalam bukunya, terdapat dua aspek dalam membaca, diantaranya yaitu :²⁵

- 1) *Mechanical skills* (keterampilan mekanis), maksudnya yaitu keterampilan yang berada pada tingkat terendah (*lower order*). Aspek ini meliputi :
 - a) Pengenalan bentuk huruf;
 - b) Pemahaman komponen linguistik yaitu fonem/grafem, kata, frase, kalimat, dan lain-lain;
 - c) Pemahaman hubungan antara ejaan dan contoh suara (kemampuan untuk membunyikan materi tertulis atau “*to bark at print*”);
 - d) Tempo membaca menjadi lambat.
- 2) *Comprehension skills* (Keterampilan pemahaman), maksudnya yaitu keterampilan yang berada pada tingkat yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini meliputi :
 - a) Mengetahui pengertian sederhana leksikal, gramatikal, dan retorikal;
 - b) Memahami rencana dan alasan penulis, relevansi sosial, dan tanggapan pembaca;
 - c) Evaluasi atau penilaian substansi dan struktur;
 - d) Tempo membaca yang fleksibel sehingga dapat diubah secara efektif sesuai dengan kondisi.

²⁴ Subadiyono, *Pembelajaran Membaca*, (Palembang : Noer Fikri Offset, 2014), 2.

²⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 12.

Berdasarkan kedua aspek tersebut, kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik mendapatkan kemampuan untuk menguasai teknik-teknik dalam membaca serta dapat memahami maksud dari suatu bacaan dengan baik. Aspek membaca yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf, perbedaan huruf, kata atau kalimat sederhana, dan mengetahui makna yang terkandung dalam suatu bacaan.

b. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca harus memiliki sebuah tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan biasanya akan lebih mudah mengerti isi bacaan dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan dalam membaca. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru harus terlebih dahulu mengemukakan tujuannya secara jelas sesuai dengan isi yang terdapat dalam sebuah bacaan yang akan di baca oleh peserta didik.

Tujuan utama dalam membaca yaitu untuk mencari dan mendapatkan informasi dengan memahami isi suatu bacaan. Henry Guntur Tarigan, secara lebih rinci menjelaskan beberapa tujuan dari membaca diantaranya yaitu :²⁶

- 1) Membaca untuk mendapatkan fakta-fakta atau perincian-perincian (*reading for details or facts*), maksudnya adalah seseorang yang membaca akan mendapatkan fakta-fakta baru tentang sesuatu hal yang sebelumnya belum diketahui.
- 2) Membaca untuk mendapatkan ide-ide utama (*reading for main ideas*), maksudnya adalah dengan membaca dapat mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau organisasi cerita (*reading for sequance or organization*), maksudnya adalah dengan membaca akan menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 10-11.

cerita, apa yang terjadi pada awal cerita, kedua dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian dibuat dramatisasi.

- 4) Membaca untuk menyimpulkan (*reading of inference*), maksudnya adalah dengan membaca untuk menemukan serta mengetahui menganggap para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.
- 5) Membaca untuk mengelompokkan (*reading to classify*), maksudnya adalah dengan membaca akan menemukan dan mengetahui sesuatu yang tidak seperti biasanya, sesuatu yang tidak wajar dari seorang tokoh, apa yang menarik dalam cerita, atau valid atau tidaknya cerita.
- 6) Membaca untuk menilai (*reading to evaluate*), maksudnya adalah melalui membaca akan melihat apakah tokoh berhasil atau hidup dalam cerita, apakah kita perlu meniru apa yang dilakukan oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh tersebut bekerja dalam cerita itu.
- 7) Membaca untuk membandingkan atau membedakan (*reading to compare or contrast*), maksudnya adalah melalui membaca akan mengetahui bagaimana hidup tokoh dalam cerita dengan kehidupan nyata, mencari persamaan dari dua cerita yang berbeda.

Sedangkan tujuan membaca di kelas rendah (1-3) pada tingkat sekolah dasar yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal berikut :²⁷

- 1) Prosedur membaca, yaitu menghubungkan huruf dengan bunyi-bunyi bahasanya
- 2) Melatih gerak mata ketika membaca dari kiri ke kanan
- 3) Membaca kata dan kalimat sederhana.

Seorang pembaca dapat dianggap berhasil dalam membaca, apabila telah mempunyai kemampuan untuk :²⁸

²⁷ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 51-52.

- 1) Memakai kata-kata yang cocok dengan makna leksikal.
- 2) Mengaplikasikan pengetahuan gramatikalnya untuk mendapatkan sebuah kata.
- 3) Menerapkan prosedur membaca yang berbeda berbagai untuk tujuan.
- 4) Menghubungkan isi teks terhadap objek yang dibacanya dengan latar belakang pengetahuannya.
- 5) Mengidentifikasi pentingnya penjelasan atau kapasitas kalimat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi dengan cara memahami isi bacaan agar pengetahuan dan wawasan pembaca meningkatkan sebagai bekal dalam kegiatan atau aktivitas belajar. Dalam penelitian ini tujuan membaca yang ditujukan bagi peserta didik kelas 1 yaitu untuk memperkenalkan dan mempelajari bentuk-bentuk huruf dan bunyinya serta menghubungkan huruf dengan bunyi-bunyi bahasanya.

c. **Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar**

Membaca merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kualitas pembelajaran bahasa Indonesia menyangkut pula pada kualitas kemampuan membaca peserta didik. Pada dasarnya, pengajaran membaca harus memperhatikan kecenderungan cara berpikir yang baik dan teratur. Hal ini dikarenakan membaca merupakan suatu proses belajar yang sangat kompleks dengan melibatkan mental yang lebih tinggi seperti daya ingat, daya khayal, pemikiran, penerapan, pengaturan, dan pemikiran kritis.²⁹

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan membaca mutlak yang harus dimiliki setiap warga negara agar mampu meningkatkan potensi diri secara berkelanjutan. Peserta didik diharapkan mendapatkan dasar-dasar kemampuan membaca, karena dengan

²⁸ Mahilda Dea Komalasari, Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di Sekolah Dasar, *Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta*, 103.

²⁹ Iskandarwssid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung : Program Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya, 2018), 246.

kemampuan dasar itu peserta didik dapat menyerap berbagai informasi yang umumnya disampaikan melalui tulisan.³⁰

Pada peserta didik tingkat dasar perkembangan kognitif mulai berkembang, yang awalnya anak hanya dapat mengartikan simbol sebagai permainan, kemudian anak sedikit demi sedikit sudah mulai mengerti bahwa simbol sebagai pengetahuan, misalnya simbol huruf “a, b, c, d” dan sebagainya. Peserta didik kelas 1 sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai sebuah simbol, mulai dapat mengartikan bahwa simbol “a” sampai “z” sebagai huruf yang digunakan dalam membaca dan menulis.³¹

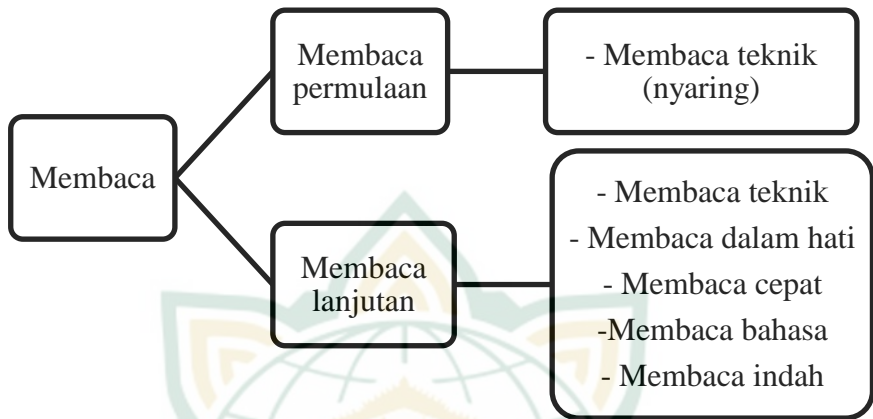
Pembelajaran membaca di sekolah terbagi menjadi dua jenis yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diajarkan di kelas satu dan dua agar peserta didik dapat melek huruf dengan memahami huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Jadi ketika peserta didik sudah melek huruf, peserta didik akan diajarkan untuk memahami sebuah wacana yang dibacanya. Hal ini dapat melatih peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk memahami dan membunyikan tulisan dengan intonasi yang benar sebagai dasar untuk mempelajari membaca lanjutan.³² Sedangkan membaca lanjut dimulai dari kelas tiga dan seterusnya. Jenis-jenis membaca yang diajarkan di sekolah dasar dapat dibedakan sebagai berikut:

³⁰ Siti Anisatun Nafi’ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 46.

³¹ Siti Anisatun Nafi’ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 43.

³² Estuning Dewi Hapsari, Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa, *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 20, No. 1, April 2019, 11.

Gambar 2.1 Jenis-jenis membaca yang diajarkan di SD.³³



Ada beberapa fase dalam perkembangan pembelajaran membaca peserta didik, diantaranya yaitu :³⁴

1) Fase pra-membaca

Pada fase pra-membaca biasanya terjadi pada umur 6 tahun, anak akan belajar perbedaan huruf satu sama lain. Kebanyakan anak mulanya sudah dapat mengenali nama mereka sendiri jika di tulis. Selain itu, mereka juga dapat belajar melalui lingkungan disekitarnya, seperti tanda-tanda dan nama-nama benda yang dilihatnya di sekitar lingkungan mereka tinggal. Kata-kata yang sudah diketahui akan tersimpan di memori anak sedikit demi sedikit, kemudian kata itu akan terlepas dari konteksnya sehingga anak dapat mengenal kata-kata tersebut dalam bentuk tulisan.

2) Fase Pertama

Pada fase ini, terjadi pada usia 7 atau 8 tahun. Sebagian besar anak telah mendapat pengetahuan tentang huruf, suku kata, dan kata yang digunakan dalam membaca. Sehingga anak dapat mengerti sistem tulisan, teknik membaca dengan lancar, dan mengetahui kesalahan dalam membaca. Dengan

³³ Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), 60.

³⁴ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 45.

demikian, anak harus memiliki kemampuan untuk menghubungkan bunyi dengan sistem tulisan.

3) Fase Kedua

Pada fase ini terjadi ketika anak menginjak kelas tiga atau empat. Anak dapat memahami makna kata-kata yang tidak mereka sadari dengan menggunakan contoh dan tujuan tulisan berdasarkan situasi tertentu.

4) Fase Ketiga

Pada fase ini terjadi mulai dari kelas empat sekolah dasar sampai dengan kelas dua SMP. Kemampuan membaca anak sudah berkembang dengan pesat, seperti tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan, tetapi pada pemahaman tentang isi bacaannya.

Dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar, terdapat beberapa teknik pengajaran membaca, diantaranya yaitu :

1) Lihat dan Baca

Guru mengatur dengan teliti contoh yang akan diperlihatkan kepada peserta didik. Isi contoh ini dapat berupa fonem, kata, kalimat, dan lain sebagainya. Guru harus mencontohkan pembacaan yang tepat agar peserta didik dapat menirukannya dengan benar. Saat peserta didik membaca sesuatu, guru fokus pada ucapan, tekanan, dan jeda peserta didik.³⁵

2) Menyusun Kalimat

Dengan melibatkan keterampilan membaca dan menulis, peserta didik dapat mengetahui cara menyusun kalimat yang tepat.³⁶

3) Menyempurnakan Paragraf

Guru menyusun suatu paragraf, kemudian kata pada setiap kalimat dihilangkan. Peserta didik diperintahkan untuk membaca paragraf tersebut.

³⁵ Djago Tarigan dan H. G. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1990), 137.

³⁶ Djago Tarigan dan H. G. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, 143.

Selanjutnya peserta didik mengisi setiap kata yang dihilangkan dengan kata yang tepat.³⁷

4) Mencari Kalimat Topik

Guru menyediakan bacaan dengan beberapa paragraf, peserta didik diperintahkan untuk mencari kalimat topik pada paragraf tersebut.

5) Menceritakan Kembali

Bukti apabila peserta didik sudah paham terhadap isi bacaan jika peserta didik dapat menceritakan kembali isi bacaan tersebut. Untuk dapat melakukan hal tersebut pembaca harus dapat menentukan kata kunci, kalimat topik, kerangka bacaan, dan menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana.³⁸

Disamping itu, guru harus mampu mengetahui kompetensi dasar yang hendak dicapai dan dikembangkan pada setiap pembelajaran. Guru harus paham tentang teori membaca yang berkaitan dengan jenis-jenis dan tujuan membaca dari setiap jenis membaca tersebut. Kompetensi dasar yang hendak dicapai di kelas satu meliputi :³⁹

- 1) Dapat membaca dengan sikap yang benar
- 2) Membaca nyaring
- 3) Membaca dengan suara yang keras
- 4) Membaca penggalan cerita.

Sementara itu, kompetensi dasar membaca di kelas dua adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca dengan seksama teks pendek
- 2) Membaca tanpa alasan tertentu
- 3) Membaca puisi.

Pada penelitian ini pembelajaran membaca yang diajarkan yaitu membaca permulaan bagi peserta didik kelas 1 dengan fase perkembangan pembelajaran pra-membaca dan fase pertama yang diajarkan dengan berbagai teknik pengajaran pemula untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan di kelas 1 sekolah dasar.

³⁷ Djago Tarigan dan H. G. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, 145.

³⁸ Djago Tarigan dan H. G. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, 151.

³⁹ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 51-52.

3. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kemampuan berarti kecakapan, kesanggupan, kekuatan.⁴⁰ Sedangkan menulis merupakan suatu cara menuliskan lambang atau simbol-simbol yang menghasilkan suatu bacaan yang dapat dipahami oleh pembaca yang membacanya.⁴¹

Suparno dan Yunus menjelaskan bahwa menulis yaitu cara berkomunikasi tidak langsung melalui bahasa tulis sebagai perantara atau medianya untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada pihak lain. Selanjutnya Tarigan juga mengemukakan bahwa menulis sebagai upaya untuk membuat lambang atau simbol-simbol grafis yang menghasilkan susunan bahasa sehingga dapat dimengerti dan dibaca oleh orang lain.⁴²

Hakikat kemampuan menulis yaitu untuk memperluas perbendaharaan kata bagi peserta didik, sehingga peserta didik akan terdorong untuk berfikir kritis, aktif, masuk akal serta dapat memahami isi bacaan sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran menulis yang baik dan benar.⁴³

Dari beberapa pengertian di atas, kemampuan menulis yaitu suatu kecakapan mengorganisasikan ide atau pesan secara tertulis melalui lambang atau simbol-simbol grafis sehingga orang lain dapat mengerti dan membaca isi tulisan yang hendak disampaikan penulis.

Pada penelitian ini, aspek menulis yang akan diteliti yaitu kemampuan dasar menulis peserta didik kelas 1 sekolah dasar yang meliputi kemampuan dalam menuliskan huruf-huruf, merangkainya dalam bentuk kata dan kalimat sederhana dengan baik dan benar.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 909.

⁴¹ Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 67.

⁴² Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 4.

⁴³ Nyoman Suastika, *Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 3, Nomor 1 April 2018, 60.

b. Tujuan Menulis

Pada hakikatnya tujuan utama dari tulisan yaitu sebagai perantara komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan menulis berperan penting bagi pendidikan karena dapat memudahkan para pelajar dalam belajar, mendorong peserta didik berpikir kritis, dan mengembangkan daya tanggap atau persepsi peserta didik dalam memecahkan sebuah masalah.⁴⁴

Secara esensial, terdapat tiga tujuan utama dalam pembelajaran menulis yang diselenggarakan guru di sekolah. *Pertama*, menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap kegiatan menulis. *Kedua*, meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. *Ketiga*, memupuk daya kreativitas para peserta didik untuk menulis.⁴⁵

Heaton menjelaskan bahwa terdapat bermacam-macam tujuan pedagogis dalam menulis, diantaranya yaitu⁴⁶:

- 1) Guru dapat menciptakan berbagai macam gaya pembelajaran melalui aktivitas menulis.
- 2) Bahasa tulis memberikan beberapa bukti terhadap kemajuan peserta didik dalam berbahasa.
- 3) Dapat mengungkapkan bahasa asing melalui lebih dari satu media, hal ini tampaknya lebih efektif dibandingkan jika hanya menggunakan satu media saja.
- 4) Sebagai aktivitas pembelajaran peserta didik di kelas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu agar pembaca dapat mengerti, memahami, dan mengetahui makna yang terdapat dalam tulisan atau bacaan, sehingga pembaca dapat ikut merasakan, berpikir, berargumen atau melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan isi tulisan atau bacaan tersebut. Dalam penelitian ini tujuan menulis yang ditujukan bagi peserta didik kelas 1 yaitu untuk mengetahui bagaimana cara menuliskan bentuk-bentuk huruf dengan benar

⁴⁴ Henry Guntur Tarigan, *Menulis : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), 22.

⁴⁵ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di D/MI*, 95.

⁴⁶ Sukirman, Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, *Jurnal Konsepsi*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2020, 73.

sehingga dapat melanjutkan penulisan dalam bentuk kata dan kalimat sederhana.

c. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Kemampuan menulis tentu bukan kemampuan yang didapat secara instan. Kemampuan ini tidak dibawa sejak lahir, melainkan didapat dari sebuah proses pembelajaran. Peserta didik tingkat dasar ketika baru masuk sekolah akan diperkenalkan dan dilatih dasar untuk menulis sebuah huruf yaitu dengan membuat garis putus-putus, garis lurus, garis lengkung, dan garis bulat. Kemudian guru akan memperkenalkan bentuk-bentuk huruf dari “a” sampai “z”, setelah paham dengan bentuk-bentuk huruf peserta didik akan belajar merangkai dan menuliskan huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata.

Menulis pada peserta didik tingkat dasar terbagi menjadi dua, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut pendalaman.

Gambar 2.2. Keterampilan Menulis di SD.⁴⁷



Pencapaian dalam standar kompetensi pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan dapat menulis permulaan melalui kegiatan dikte dengan menebalkan, menjiplak, melengkapi, mencontoh, dan menyalin huruf tegak bersambung. Selain

⁴⁷ Siti Anisatun Nafi’ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 96.

itu, peserta didik juga diharapkan untuk dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi ke dalam bentuk sebuah karangan sederhana.⁴⁸

Menurut Wibowo terdapat beberapa teknik pembelajaran menulis, diantaranya yaitu :⁴⁹

- 1) Menyalin kalimat
- 2) Menyusun kalimat
- 3) Mencontoh model
- 4) Menulis catatan harian
- 5) Mencatat berdasarkan foto
- 6) Merangkum
- 7) Parafrase
- 8) Menyusun kalimat dengan mengembangkan kata kunci.

Pada penelitian ini pembelajaran menulis yang diajarkan yaitu pengajaran menulis permulaan bagi peserta didik kelas 1 seperti menulis huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan dengan berbagai teknik pengajaran pemula untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan di kelas 1 sekolah dasar.

4. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakikat Bahasa Indonesia

Chomsky menyatakan bahwa, proses belajar bahasa merupakan proses pembentukan peran (*role formation process*), bukan proses pembentukan kebiasaan (*habit formation process*). Chomsky ingin menyampaikan kepada dunia pengajaran bahasa bahwa kemampuan harus diciptakan pada diri peserta didik sehingga mampu menggunakan bahasa secara linguistik.⁵⁰

Dilihat dari kedudukannya, dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36, tercantum pasal khusus tentang kedudukan bahasa Indonesia yang terbagi dari dua macam. *Pertama*, sesuai dengan sumpah pemuda 1928 bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berperan penting sebagai lambang identitas nasional, alat penghubung antar-daerah dan antar-budaya, serta sebagai

⁴⁸ Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 109.

⁴⁹ Tasdim Tahrir, dkk, *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 145.

⁵⁰ Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 73.

alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda. *Kedua*, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara.⁵¹

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia semakin kuat dan jelas dengan disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25-45. Dalam Pasal 29 ayat 1 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia harus digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan nasional sebagai perantara untuk menyampaikan berbagai jenis materi pembelajaran kepada peserta didik.⁵²

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menjelaskan tentang standar isi bahasa Indonesia yang berbunyi :⁵³

“Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan maupun Indonesia”.

Suatu keistimewaan dalam kurikulum 2013 ialah memposisikan bahasa sebagai sumber informasi. Penempatan bahasa Indonesia sebagai sumber informasi sekaligus menegaskan arti penting kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa resmi negara, dan bahasa lokal yang dapat mempersatukan berbagai suku bangsa dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda.⁵⁴

Inti dari penjelasan di atas yaitu bahasa memiliki banyak fungsi diantaranya sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa pemersatu suku bangsa, dan bahasa komunikasi yang luas. Hal-hal berbeda tersebut telah memposisikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang peting untuk diajarkan pada anak Indonesia sedini mungkin agar mereka

⁵¹ Sugihastuti dan Siti Saudah, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), 5.

⁵² Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 332.

⁵³ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 34.

⁵⁴ Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2014), 94.

dapat memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

b. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia berperan penting dalam mendorong keterampilan komunikasi yang baik dan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa, sudah sepatutnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diajarkan dengan sebaik-baiknya.⁵⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan menyatakan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang harus dipahami oleh guru, diantaranya yaitu :⁵⁶

- 1) Menghargai dan senang melibatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.
- 2) Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi secara lisan atau tulisan secara tepat sesuai dengan etika yang berlaku.
- 3) Kreatif dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan.
- 4) Memanfaatkan bahasa Indonesia untuk mengembangkan pengetahuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan mengapresiasi karya sastra untuk memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Sedangkan tujuan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu :⁵⁷

- 1) Guru dapat meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik dengan memusatkan perhatian pada berbagai kegiatan kebahasaan dan sumber belajar yang telah diajarkan oleh guru.
- 2) Peserta didik dapat mengeksplorasi potensi dirinya sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya.
- 3) Guru dapat mengeksplorasi penggunaan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik.

⁵⁵ Asep Muhyidin, dkk, Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal, *JPSD*, Vol. 4 No. 1, Mater 2018, 31.

⁵⁶ Oman Farhrohman, Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, *Jurnal Primary*, Vol. 09 No. 01 (January-Juni) 2017, 26.

⁵⁷ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDMI*, 33.

- 4) Orang tua dan masyarakat ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- 5) Sekolah dapat mengatur program kegiatan kebahasaan yang sesuai dengan sumber belajar yang tersedia dan keadaan peserta didik.
- 6) Pemerintah daerah dapat terlibat dalam menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memerhatikan kepentingan sosial.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup komponen berbahasa yang meliputi aspek keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*), dan keterampilan berbicara (*speaking skills*).⁵⁸ Keempat keterampilan berbahasa tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :⁵⁹

- 1) Menyimak, proses psikomotorik untuk menangkap gelombang suara melalui telinga dan menyalurkan suara yang diterima ke otak. Biasanya berbentuk informasi, perintah, berita, petunjuk, pengumuman, deskripsi berbagai peristiwa dan lain sebagainya.
- 2) Membaca, proses memahami isi bacaan untuk mendapatkan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis. Pembaca dapat menggunakan berbagai jenis teknik membaca untuk memahami suatu bacaan yang berbentuk narasi, berita, cerpen, karangan sederhana, dan lain sebagainya.
- 3) Menulis, proses mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat untuk menyampaikan informasi dengan bentuk tertulis.
- 4) Berbicara, proses pengungkapan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara lisan kepada lawan bicaranya. Kegiatan ini biasanya terjadi dalam kegiatan perkenalan, percakapan sederhana, diskusi, wawancara, dan lain sebagainya.

⁵⁸ Henry Guntur Tarigan, *Menulis : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 1.

⁵⁹ Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 227.

Pengajaran bahasa yang berorientasi kepada kemampuan berbahasa memerlukan cara belajar yang spesifik. Kemampuan berbahasa bersifat mekanistik, artinya semakin sering berlatih maka akan semakin terbiasa dan terampil dalam mengaplikasikannya. Di sini benar-benar berlaku semboyan “Ajarkan bahasanya bukan tentang bahasanya”.⁶⁰ Berkaca dari hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, adalah :⁶¹

- 1) Persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa kedua yang dipelajari peserta didik.
- 2) Usia peserta didik ketika belajar bahasa Indonesia.
- 3) Latar belakang sosial budaya peserta didik.
- 4) Pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berbahasa peserta didik.
- 5) Pengetahuan dan kemampuan berbahasa guru, yang meliputi penguasaan bahan ajar dan pelaksanaan program pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia.
- 6) Kedudukan dan fungsi bahasa yang dipelajari peserta didik di lingkungan masyarakat sekitar mereka.
- 7) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 8) Alokasi waktu yang ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran
- 9) Metode yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat kita lihat bahwa pengajaran bahasa Indonesia selama ini belum berjalan secara efektif dan maksimal. Kemampuan mengajar guru belum dapat dikategorikan sebagai kemampuan guru professional. Penguasaan materi atau perangkat pembelajaran masih perlu dikembangkan. Penyampaian metode pembelajaran harus lebih bervariasi agar suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga belum tercapai sepenuhnya, kemampuan berbahasa mereka belum maksimal. Hal ini ada kaitannya dengan cara mengajar guru dalam proses pembelajaran yang menyangkut berbagai faktor seperti, tujuan, bahan

⁶⁰ Djago Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1990), 137.

⁶¹ Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 85.

ajar, metode, media, evaluasi, dan faktor pendukung lainnya.

Apabila guru sudah menghayati tujuan pengajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia, maka guru harus memperbaiki cara pengajarannya. Diperlukan penataan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Perbaikan pembelajaran ini megarah kepada peningkatan kecepatan pengenalan dan pemahaman dalam membaca dan menulis, yaitu pengenalan dan pemahaman kosa kata, struktur dan pemahaman struktur kalimat, paragraf dan pemahaman paragraf, dan pemahaman seluruh wacana. Adapun tahapan proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi⁶².

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran harus dibuat oleh guru sebelum mengajar sebagai acuan dalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut Majid dikutip dalam buku Mukni'ah menyebutkan bahwa terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran, diantaranya yaitu :

- a) Sebagai acuan dalam proses belajar mengajar
- b) Untuk memperbaiki keberhasilan tercapainya suatu tujuan pembelajaran
- c) Sebagai alat untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Perencanaan pembelajaran juga akan memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran selama proses belajar mengajar, karena didalamnya berisi garis besar langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan teroganisir. Perencanaan pembelajaran umumnya dituangkan guru ke dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.

⁶² Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum (K13)*, 14.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meliputi :⁶³

- a) Tema pembelajaran
- b) Identitas mata pelajaran
- c) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian
- d) Materi pokok beserta uraiannya
- e) Strategi pembelajaran
- f) Alat dan media pembelajaran, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai
- g) Penilaian atau tindak.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan proses pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran dengan adanya interaksi dua arah antara guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai suatu tujuan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip dalam buku Suryosubtoto, pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi beberapa tahapan sebagai berikut :⁶⁴

a) Tahap Pra Instruksional

Tahap pra-instruksional yaitu tahap yang dilaksanakan pada saat memulai proses belajar mengajar, kegiatan yang dilakukan meliputi : guru menanyakan kehadiran peserta didik, bertanya tentang pembelajaran sebelumnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum dipahami sebelumnya, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan pelajaran yang telah disampaikan, dan mengulang pelajaran yang lain secara singkat tetapi sudah mencakup keseluruhan pelajaran.

⁶³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu (Teori, Praktik dan Penilaian)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 162.

⁶⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 30-31.

b) Tahap Instruksional

Tahap Instruksional yaitu proses penyampaian bahan pelajaran melalui beberapa kegiatan seperti, menyampaikan tujuan tujuan pengajaran yang akan dicapai, menjelaskan pokok materi yang akan dibahas dan dituliskan, penggunaan media pengajaran yang memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran, dan menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik mengenai materi yang telah dibahas, apabila peserta didik belum mampu menjawab pertanyaannya, maka guru harus menjelaskan materinya kembali. Selain itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih terhadap materi yang sudah di bahas guru dapat memberikan tugas atau PR, dan pembelajaran diakhiri dengan menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran selanjutnya.

3) Pengevaluasian (Pelaksanaan Penilaian)

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat dilihat dari poses evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi: evaluasi formatif, evaluasi sumatif, pelaporan hasil evaluasi, dan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.⁶⁵

Di SDN Kedungmutih telah melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tahapan yang ada mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Pada tahap perencanaan, guru telah merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terstruktur sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

⁶⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 44.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengikuti setiap langkah yang telah tertuang dalam RPP mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Sedangkan pada tahap pengevaluasian dilaksanakan ketika proses pembelajaran hampir selesai atau pada tahap penutup, guru memberikan *feedback* dan evaluasi pembelajaran dengan memberikan peserta didik PR ataupun tugas secara langsung. Selain itu proses evaluasi juga dilakukan ketika Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) sebagai bentuk pengukuran pencapaian hasil belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah.⁶⁶

Selain hal itu, pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik sekolah dasar juga masih dihadapkan dengan berbagai hambatan. Berbagai hambatan yang dijelaskan oleh Isah Cahyani diantaranya yaitu :⁶⁷

- 1) Terbatasnya sarana dan prasarana di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia seperti kurangnya gedung sekolah, media dan sumber belajar yang kurang memadai, dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kurang efektif.
- 2) Keterbatasan kapasitas sekolah untuk mengembangkan potensi dan sumber yang tersedia. Hal ini biasanya terjadi pada sekolah yang terletak di daerah-daerah atau desa-desa.
- 3) Secara khusus, hambatan pembelajaran bahasa Indonesia terletak pada masih rendahnya motivasi dan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari cara mengajar guru, kemampuan dalam mengeksplorasi pengetahuannya, ketekunan dalam mencari referensi metode baru, media baru, sumber baru, dan lain sebagainya. Sehingga, pembelajaran yang ditampilkan akan monoton bahkan membosankan. Banyak pengetahuan, keterampilan, dan proses berkomunikasi yang menjadi bagian pembelajaran bagi peserta didik

⁶⁶ Hasil observasi dan wawancara di SDN Kedungmutih, 22 Februari 2022

⁶⁷ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, 35.

harus dilaksanakan dengan baik. Sebab, jika tidak dilaksanakan dengan baik akan berakibat kurangnya rasa cinta dan bangga peserta didik terhadap bahasa Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu :

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhalisa dengan judul “Pendekatan *Orton-Gillingham* untuk Mengurangi Kesalahan Membaca pada Anak dengan Disleksia”.

Penelitian ini dilatar belakangi karena ada banyaknya anak yang mengalami disleksia di sekolah regular sehingga harus diberikan bimbingan melalui pendekatan *Orton-Gillingham*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research*. Partisipannya yaitu seorang peserta didik kelas IV SDN 15 Ulu Gadut. Teknik pengumpulan data berupa instrumen tes kesalahan membaca kata dengan tiga kelompok kata. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis visual. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecenderungan arah menurun ketika pemberian intervensi kesalahan membaca anak dengan disleksia pada tiga kelompok kata, dengan perbandingan mean level dari 9,67 menjadi 3,3 untuk kelomok kata pertama, 8,3 menjadi 1,83 pada Dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi dengan pendekatan *Orton-Gillingham* dapat mengurangi kesalahan membaca pada anak dengan disleksia.⁶⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalisa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode *Gillingham* sebagai objek penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikatnya, jika penelitian yang dilakukan oleh Nurhalisa terhadap anak disleksia kelas IV SD, sedangkan peneliti meneliti terhadap proses pembelajaran dan implementasi metode pembelajaran *Gillingham* terhadap Kedungmutih. Sehingga nantinya peneliti akan dapat mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang

⁶⁸ Nurhalisa, Pendekatan *Orton-Gillingham* untuk Mengurangi Kesalahan Membaca pada Anak dengan Disleksia, *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Padang. 2019

memengaruhi implementasi metode pembelajaran *Gillingham* terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih Wedung Demak.

2. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Khairunnisa dan Nisa Lestari dengan judul “Penerapan Metode *Orton Gillingham* Di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Ulum Banjarmasin”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *Orton Gillingham* pada kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 1 di MI Darul Ulum Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan peserta didik kelas 1 MI Darul Ulum Banjarmasin yang berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan data dipaparkan secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini memberikan *feedback* positif dalam penerapan metode *Orton Gillingham*, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu latar belakang pendidikan guru yang sesuai, sarana dan prasarana sekolah, jam berlangsungnya pembelajaran, minat dan perhatian peserta didik.⁶⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Nisa Lestari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan adalah sama-sama meneliti tentang penerapan metode *Gillingham* pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk anak kelas 1 tingkat sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Nisa Lestari hanya difokuskan pada proses kegiatan membaca dan menulis menggunakan metode *Orton Gillingham*, sedangkan peneliti meneliti terhadap proses pembelajaran dan implementasi metode pembelajaran *Gillingham* terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 di SDN Kedungmutih. Sehingga nantinya peneliti akan dapat mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi implementasi metode pembelajaran *Gillingham*

⁶⁹ Khairunnisa dan Nisa Lestari, Penerapan Metode Orton Gillingham Di Madrasah Ibtidaiyyah Darul Ulum Banjarmasin, Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin*, 2018, 221.

terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih Wedung Demak.

3. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Meria Fajar, dengan judul “Penerapan Metode Gillingham Stillman dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak Disleksia Siswa Kelas 1 MI NU Istiqlal Jati Kudus”.

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca anak disleksia siswa kelas 1 MI NU Istiqlal Jati Kudus melalui metode Gillingham Stillman. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis melalui metode deskriptif. Dari penerapan penelitian metode Gillingham Stillman memberikan hasil penelitian yang bagus bagi peningkatan membaca anak disleksia, jenis kesulitan membaca anak disleksia di MI NU Istiqlal Jati Kudus yaitu disleksia auditory dengan kesulitan mengingat bunyi huruf, angka, dan perkataan serta kesulitan membedakan bunyi huruf yang hampir sama bentuk dan bunyinya. Sedangkan penerapan metode Gillingham Stillman yaitu dengan guru membuat media berupa kartu huruf, mempersiapkan materi dan bahan ajar, kemudian mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.⁷⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Meria Fajar dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode *Gillingham* sebagai objek penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikatnya, jika penelitian yang dilakukan oleh Meria Fajar terhadap anak kesulitan membaca anak disleksia, sedangkan peneliti meneliti terhadap proses pembelajaran dan implementasi metode pembelajaran *Gillingham* terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 di SDN Kedungmutih. Sehingga nantinya peneliti akan dapat mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi implementasi metode pembelajaran *Gillingham* terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih Wedung Demak.

⁷⁰ Meria Fajar, Penerapan Metode Gillingham Stillman dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak Disleksia Siswa Kelas 1 MI NU Istiqlal Jati Kudus, *Skripsi IAIN Kudus*, 2022.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca dan menulis peserta didik harus diperhatikan dan dikembangkan sejak dini mungkin, karena membaca merupakan jendela dunia yang artinya peserta didik dapat memperoleh informasi, wawasan, dan mengerti banyak hal dengan membaca. Selain itu, menulis juga berperan penting dalam perkembangan literasi peserta didik. Membaca dan menulis merupakan dua kemampuan yang saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena jika peserta didik menulis tentunya akan membaca terlebih dahulu kalimat yang akan di tulis, sedangkan jika peserta didik membaca akan menterjemahkan simbol-simbol tulisan dari suatu kalimat atau bacaan. Selain itu dengan membaca dan menulis peserta didik dapat memiliki pola bahasa komunikasi yang baik dan benar, karena pembelajaran membaca dan menulis termasuk dalam keterampilan berbahasa yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Pembelajaran membaca dan menulis khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia akan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran ditingkat sekolah dasar, karena dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik peserta didik akan dapat menyeimbangkan mata pelajaran lainnya dalam proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, rendahnya kemampuan membaca dan menulis peserta didik akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Oleh karena itu, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan selanjutnya, pembelajaran membaca dan menulis di kelas 1 sekolah dasar harus benar-benar diperhatikan guru dengan baik, karena dengan begitu peserta didik akan mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Di SDN Kedungmutih, paradigma mengenai anak yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam membaca dan menulis masih belum dipahami dengan baik oleh guru, dimana masih banyak guru ketika menjumpai anak yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam membaca dan menulis menganggap anak tersebut kurang dalam aspek kognitifnya. Hal tersebut lebih miris lagi jika guru tetap membiarkan kondisi peserta didik sampai berlarut-larut tanpa adanya solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut, masa depan anak juga akan dipertaruhkan.

Oleh karena itu, solusi terbaik yang dapat dilakukan guru sebagai sebagai fasilitator, motivator dan inovator yaitu dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Hal itu dapat diupayakan apabila guru telah

menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan menjadi tombak peluru untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang semakin meningkat, sehingga mampu meminimalisasi kekurangan yang dimiliki peserta didik. Metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik salah satunya adalah metode pembelajaran *Gillingham*. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi metode pembelajaran *Gillingham* terhadap kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kedungmutih Wedung Demak.



Gambar 2.3. Kerangka Berpikir Penelitian

